

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya agama Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari para pembawa dan penyebarannya. Kyai¹ (gelar yang diberikan kepada seorang guru agama yang independen) yang berperan sebagai aktor sejarah, mulai masuk, menyebarkan, sampai berhasil membawa masyarakat kepada kondisi yang lebih baik dalam pengamalan agama dan kesejahteraan hidup. Riwayat hidupnya, pemikiran dan aktivitas ulama sudah banyak diteliti dan di tulis untuk diketahui oleh generasi muda sekaligus mewarisi dan meneruskan perjuangannya.²

Pemimpin agama tidak di angkat melalui suara terbanyak dari masyarakat, melaikan diangkat berdasarkan peranan sosial dan kesepakatan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, tokoh agama sering menjadi tumpuan dan harapan masyarakat, tempat bertanya dan menaruh kepercayaan.³

Islam masuk ke Nusantara dengan membawa misi pendidikan, yaitu menyampaikan ajaran agama kepada penduduk. penyampaian ajaran agama

¹ Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Enung Rukiati dan Fenti Rahmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 105.

² Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik (Membaca Citra Politik Kyai)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 3

³ *Ibid*, hlm. 27

tersebut dilakukan di sebuah tempat pendidikan islam tradisional yang dikenal dengan istilah pesantren.⁴ Di dalam pesantren, para santri mendapatkan pelajaran yang mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam yang diajarkan oleh para guru dan pemimpin pesantren (Kyai).⁵

Seorang Kyai merupakan tokoh sentral di dalam pesantren dengan pribadinya, pengetahuan, kemampuan mengajar dan motivasinya memberi pengarahannya serta pengaruh terhadap berbagai kegiatan di Pesantren.⁶ Kyai pada umumnya melangsungkan kegiatan pengajaran di masjid dengan dibantu oleh para guru (*asatidz*). Tradisi berlangsungnya pendidikan di dalam masjid telah ada sejak masa Rasulullah SAW. dan masih dipegang oleh para Kyai pemimpin pesantren hingga saat ini.

Pesantren merupakan lembaga dakwah dan penyebaran agama Islam di Indonesia. Seorang Kyai sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, mempunyai karisma yang dinilai mampu mewarnai sejarah umat Islam Indonesia.⁷ Pendidikan Islam tradisional atau pesantren banyak berdiri di berbagai kota dan kabupaten yang tersebar di Nusantara. Salah satunya di Kabupaten Bandung yang terkenal

⁴ Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 783. Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi pesantren berasal dari kata pe-santri-an, berarti "tempat santri". Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 16.

⁵ Manfred, *Pesantren*, hlm. 16.

⁶ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik (Membaca Citra Politik Kyai)*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 130.

⁷ *Ibid*, hlm.36

sebagai kota santri. Banyak pondok pesantren besar maupun kecil yang tersebar di sejumlah kecamatan Kabupaten Bandung. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah yang didirikan oleh KH.Q Ahmad Syahid pada tanggal 3 Mei 1970. KH.Q Ahmad Syahid merupakan sosok ulama yang kharismatik dan disegani di wilayah Bandung raya, bahkan di Indonesia. Beliau Lahir pada tanggal 9 Januari 1945 atau 28 Muharram 1364 H di Limbangan, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat dan bertempat tinggal di Cicalengka, Kabupaten Bandung sampai beliau wafat pada tanggal 5 Agustus 2017 atau 12 Dzulqa'idah 1438 H.⁸

KH.Q Ahmad Syahid merupakan kiai yang sangat terkenal dan disegani di Kabupaten Bandung. Ia merupakan putra dari Bapak KH. Muhammad Sholeh dan Ibu Rukayyah. Ia adalah seorang Ulama yang memiliki integritas dan karismatik tinggi di mata masyarakat, terutama di Kecamatan Cicalengka pada khususnya dan Kabupaten Bandung pada umumnya. Ia merupakan seorang kiai yang mempunyai andil besar dalam mensyiarkan agama Islam di masyarakat.⁹

Sejak kecil ia mendapatkan pendidikan langsung dari kedua orang tuanya Bapak KH. Muhammad Sholeh dan Ibu Rukayyah. Selain dari kedua orang tuanya tersebut ia juga menimba ilmu dari sejumlah ulama Kyai dari berbagai pesantren ke pesantren lainnya di Tanah Air. Ia menuntut ilmu di berbagai pesantren di Tanah Air seperti mesantren di Ciharashas Cianjur pimpinan Kyai Muhammad

⁸ _____, *Buku Yasin Mengenang 40 hari wafatnya al-marhum al-maghfurlah ayah KH.Q Ahmad Syahid*, (Bandung: _____, 2017), _____

⁹ Yuyun Wahyudin, *Kyai Langka Dari Cicalengka (Biografi KH.Q Ahmad Syahid)*, (Bandung: CV. Cahaya Matahari, 2014), hlm. 3

Suja'I (yang pada masa hidupnya pernah menjadi Rais Suriah NU Jawa Barat), berguru kepada beberapa Kyai *mutakhashish* dalam bidang Al-Quran seperti Kyai Muhammad Thaha Al-Syadzily di pesantren Al-Quran “*Al-Muthala'ah*” Cikuya Cicalengka (Kyai Muhammad Thaha Al-Syadzily juga dikenal sebagai Mursyid Tariqah Qadiriyyah), belajar kepada Kyai Abdul Mu'thi di pesantren Tuba Tanjunglaya Cicalengka dan KH. Makmun Bakri di Pesantren Al-Quran “*Qira'at Sab'ah*” Limbangan Garut, bahkan pernah berguru juga secara langsung kepada Syeikh Siraj di Makkah pada waktu menunaikan ibadah haji kedua kalinya pada tahun 1968, sebagai penghargaan atas prestasinya sebagai juara pertama pada MTQ Nasional I di Makassar pada tahu tersebut.¹⁰

Kemampuannya dalam bidang tilawah telah diakui oleh berbagai kalangan, dari mulai masyarakat biasa sampai komunitas ulama, sehingga ia memperoleh gelar kehormatan dan kelimuan sebagai “*Kyai al-Qari*” sebuah sebutan yang tidak sembarang orang dapat meraihnya. Keahlian dalam bidang Al-Quran ini, telah membawanya ke berbagai belahan dunia, seperti ke Tailand, Berunai Darussalam, Malaysia, Iran, dan negeri-negeri lainnya, baik dalam kapasitasnya sebagai tokoh pesantren, bangsa dan Negara maupun sebagai Kyai yang sering menjadi juri

¹⁰ Yuyun Wahyudin, *Kyai Langka Dari Cicalengka (Biografi KH.Q Ahmad Syahid)*, (Bandung: CV. Cahaya Matahari, 2014), hlm. 8, juga pada hasil wawancara terpisah antara KH. Cecep Abdullah Syahid S.Ag. M.Pd.I, Hotel Garden Permata, Jl. Lemahendeut No. 7 Setrasari – Bandung 40164, pada tanggal 2 April 2019 Jam 14.00 WIB, dengan Drs. KH. Nanang Naisabur, M.H, kompleks pondok pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung, pada tanggal 24 Maret 2019 Jam 09.00 WIB.

kehormatan dalam berbagai MTQ Internasional, bahkan di tahun 2005 ia menjadi ketua Dewan Hakim MTQ Internasional pertama dari Indonesia.¹¹

Dalam kehidupannya, K.H.Q Ahmad Syahid banyak berkiprah dalam bidang sosial, pendidikan, politik dan tentu saja dalam bidang agama. Sebagai tokoh intelektual, tentunya ia memiliki pengaruh dalam sejarah yang sekaligus menjadi tugas utama bagi kajian sejarah islam di Indonesia.

Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kyai yang menetap (bermukim) di suatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa di pengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar.

Tak lama setelah kepulangan dari petualangan keilmuannya, K.H.Q Ahmad Syahid dengan niat *lillahi ta'ala* yang membahana dalam hatinya, bersama dengan istrinya Ibu Euis Kultsum yang di persunting saat ia mondok di pesantren *Qiro'at Al-Sab'ah* di Limbangan Garut, bertekad mendirikan pesantren. Sebab baginya pesantren merupakan bagian dari pendidikan dan perjuangan. Oleh karena itu,

¹¹ Yuyun Wahyudin, *Kyai Langka Dari Cicalengka (Biografi KH.Q Ahmad Syahid)*, (Bandung: CV. Cahaya Matahari, 2014), hlm. 8, juga pada hasil wawancara terpisah antara KH. Cecep Abdullah Syahid S.Ag, M.Pd.I, Hotel Garden Permata, Jl. Lemahendeut No. 7 Setrasari – Bandung 40164, pada tanggal 2 April 2019 Jam 14.00 WIB, dengan Drs. KH. Nanang Naisabur, M.H, kompleks pondok pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung, pada tanggal 24 Maret 2019 Jam 09.00 WIB.

dengan motivasi *moral* dan *intelektual*, 3 Mei tahun 1970 ia membangun pesantren yang di beri nama pesantren Al-Quran Al-Falah. Penamaan pesantren Al-Quran Al-Falah beliau dapatkan setelah berkonsultasi dengan seorang kiai sepuh yang bergelut di bidang hikmah di Limbangan Garut, yang merupakan kerabat dekat dari Kyai Anwar Musaddad, perintis berdirinya IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari pesantren ini, cukup banyak *Qori'-Qori'* ternama yang memiliki segudang prestasi seperti Nanang Kosim, Humaidi, KH Kholil, kyai Jeje, kyai Abdul Jabar dan yang lainnya.¹²

K.H.Q Ahmad Syahid selain dikenal sebagai kyai yang memiliki kapabelitas dalam bidang Al-Quran, ia juga dikenal sebagai politikus kawakan. Ia pernah duduk di Gedung Sate sebagai wakil rakyat di DT I Jawa Barat dari partai Golkar, seama dua periode yaitu pada tahun 1992-1997 dan 1997-2002 dengan jabatan sebagai wakil ketua.¹³

Karir politiknya itu dimulai dari keikutsertaannya sebagai partisipan PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang merupakan representasi kaum muslimin di masa rezim Soeharto. Kemudian K.H.Q Ahmad Syahid hijrah ke partai yang berlambangkan pohon beringin (partai Golkar). Setelah mundur dari partai Golkar pada tahun 2002, K.H.Q Ahmad Syahid pada tahun 2006 kembali bergairah untuk kembali bergelut di ranah politik. Hal itu ditandai dengan kedekatannya bersama

¹² Yuyun Wahyudin, *Kyai Langka Dari Cicalengka (Biografi KH.Q Ahmad Syahid)*, (Bandung: CV. Cahaya Matahari, 2014), hlm. 41

¹³ Ibid, hlm. 71

Gus Dur, Dewan Syuro PKB (Partai Kebangkitan Bangsa). Sehingga akhirnya ia mendapatkan kedudukan sebagai Dewan Syuro PKB Jawa Barat *versi* Gus Dur pada tahun 2008.¹⁴

Setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat tentu dengan sendirinya mempunyai status atau kedudukan dan juga peranan. Peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku apa yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi. Dari konsep tersebut, sebagai seorang Kyai tentulah harus memiliki peran dan kontribusi dalam pengembangan agama Islam, entah itu dalam bidang pendidikan, sosial maupun politik.

Dalam kaitanya dengan konsep-konsep diatas, maka dalam tulisan ini akan di ketengahkan sosok Kyai yang tengah banyak berperan dan berkontribusi dalam mengembangkan agama Islam dari segi pendidikan dan keagamaan di masyarakat yang menggunakan pesantren dan madrasah sebagai perantaranya. Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi.

Dari pemaparan diatas penulis mempunyai alasan dan pertimbangan tersendiri akan judul dan rentan waktu yang akan diajukan untuk diteliti, alasan tersebut diantaranya : Masih langkanya ulama asal kabupaten bandung yang belum diangkat oleh beberapa orang. Karena pada saat itu dibalik keberhasilan dan

¹⁴ Yuyun Wahyudin, *Kyai Langka Dari Cicalengka (Biografi KH.Q Ahmad Syahid)*, (Bandung: CV. Cahaya Matahari, 2014), hlm. 73

keharuman baik itu dari segi nama ataupun jasa para tokoh atau pemimpin yang berkuasa di kabupaten bandung, ada sosok ulama yang mengiringi. Maka dari itu disini penulis berusaha untuk mengangkat sosok KHQ. Ahmad Syahid ini untuk diteliti lebih lanjut akan kontribusinya dalam bidang sosial Politik. Judul yang akan di teliti adalah KONTRBUSI KH.Q. AHMAD SYAHID DALAM BIDANG SOSIAL DAN POLITIK DI JAWA BARAT TAHUN 1970 – 2017.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang di teliti dalam penelitian ini adalah aktifitas serta peran sosial keagamaan K.H.Q Ahmad Syahid khususnya di daerah Cicalengka, Kabupaten Bandung dan Indonesia pada umumnya. Secara temporal, masalah yang dibahas adalah antara tahun 1970 sampai dengan tahun 2017. Tahun 1970 adalah mulainya ia membangun pesantren Al-Quran Al-Falah sedangkan tahun 2017 merupakan tahun meninggalnya KH.Q Ahmad Syahid. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup K.H.Q. Ahmad Syahid?
2. Bagaimana kontribusi K.H.Q. Ahmad Syahid dalam bidang Sosial dan Politik di Jawa Barat pada tahun 1970 - 2017?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Sejarah dan perjuangan K.H.Q Ahmad Syahid dalam bidang sosial keagamaan menarik untuk dikaji, mengingat bahwa ia merupakan tokoh islam dan mempunyai kontribusi besar terhadap masyarakat yang banyak berjasa dalam mewarnai sejarah intelektual Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup K.H.Q. Ahmad Syahid.
2. Untuk Mengetahui kontribusi K.H.Q. Ahmad Syahid dalam bidang Sosial dan Politik pada tahun 1970 - 2017.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca mengenai perjuangan tokoh sekaligus acuan atau pembanding dalam penelitian yang sama.
2. Sumbangsih bagi pendidikan dan pembinaan masyarakat yang tercermin dari ketokohan seseorang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu tentang K.H.Q Ahmad Syahid diperlukan oleh peneliti sebagai bahan acuan, perbandingan dan analisa mendasar dalam penelitian ini, selain itu penelitian terdahulu dapat menunjukkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga akan terlihat orisinalitas dari

penelitian ini. Maka dari itu penulis memerlukan dukungan dengan menelaah ulang terhadap tulisan yang setema dari segi poin-poin pembahasannya. Berdasarkan temuan peneliti terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yaitu mengenai Kontribusi seorang tokoh, diantaranya :

1. Yuyun Wahyudin, Kyai Langka Dari Cicalengka Biografi KH.Q. Ahmad Syahid. Bandung: CV. Cahaya Matahari, 2014.

Buku yang berjudul “Kyai Langka Dari Cicalengka Biografi KH.Q. Ahmad Syahid”, karya Yuyun Wahyudin yang merupakan alumnus dari Pondok pesantren Al-Qur’an Al-Falah. Buku ini diterbitkan oleh penerbit CV. Cahaya Matahari, Nagreg pada tahu 2014. Dalam buku ini di jelaskan mengenai biografi KH.Q Ahmad Syahid sebagai seorang sosok ulama dan perjalanan hidupnya dari kecil hingga menjadi sesosok ulama besar. Tentunya kisahnya sangat panjang dan pembahasan mengenai kiprahnya dalam politik dan sosial keagamaan hanya sekilas saja. Sehingga penulis berusaha untuk membuat dan melengkapi kekurangan buku tersebut.

2. Yusup Imannurdin, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2011, Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Syahid dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung).

Skripsi yang berjudul “Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Syahid dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung)”, diterbitkan di Bandung, karya Yusup

Imannurdin, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2011. Pada skripsi ini di bahas mengenai peran, tipe kepemimpinan, upaya-upaya, dan keberhasilan KH. Ahmad Syahid dalam mengelola pondok pesantren Al-Falah yang terletak di desa Tenjolaya kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung. Peran KH. Ahmad Syahid sangat fenomenal, terbukti dengan berdiri kokohnya pondok pesantren Al-Falah sampai saat ini yang berkembang dalam segala bidang baik itu sufrastruktur maupun infrastruktur.

3. Pipit Andriyani, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2015, Peranan Kepemimpinan KH.Qori Ahmad Syahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren (Penelitian Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung).

Skripsi yang berjudul “Peranan Kepemimpinan KH.Qori Ahmad Syahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren (Penelitian Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung)” dितerbitkan di Bandung, karya Pipit Andriyani, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2015. Membahas tentang peranan KH.Qori Ahmad Syahid dalam perencanaan, pembuatan perencanaan, dan pengambilan keputusan. Peranan perencanaan yang dilakukan oleh KH.Qori Ahmad Syahid tidak berdasarkan perencanaan yang tersusun, perencanaan yang diluar nalar namun menghasilkan perkembangan terhadap pesantren. Dalam pembuatan keputusan sebagai penentu kebijakan dengan cara musyawarah, dan dalam pengambilan keputusan secara

musyawarah dengan dikeluarkannya gagasan dari para pengurus dan anak-anaknya di tingkat yayasan untuk mendapatkan hasil yang mufakat.

4. Muhammad Ainul Yaqin Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2013, Teknik Khithabah KH.Q Ahmad Syahid dalam Pengembangan Tabligh Islam (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung).

Skripsi yang berjudul “Teknik Khithabah KH.Q Ahmad Syahid dalam Pengembangan Tabligh Islam (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung)”, diterbitkan di Bandung, karya. Skripsi ini membahas tentang analisa mengenai teknik Khithabah KH.Q Ahmad Syahid dalam pengembangan Tabligh Islam. Masalah yang dikaji diantaranya : Kiprah KH.Q Ahmad Syahid, serta mengenai teknik dan Strategi Khithabah KH.Q Ahmad Syahid dalam pengembangan tabligh Islam.

5. Alex Ermansyah Zaelani Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2011, Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Quran (Studi Deskriptif Tentang Metode Tabligh KH.Q Ahmad Syahid)

Skripsi yang berjudul “Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Quran (Studi Deskriptif Tentang Metode Tabligh KH.Q Ahmad Syahid)”, diterbitkan di Bandung, karya Alex Ermansyah Zaelani Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang seperti apa model yang di gunakan di pondok pesantren Al-

Quran Al-Falah untuk pengembangan tabligh di Pondok Pesantren tersebut. Karena KH.Q Ahmad Syahid merupakan seorang pakar Qiro'at dan Tilawah Al-Qur'an, maka dalam skripsi ini dibahas metode tabligh melalui Tilawah Al-Qur'an.

Beberapa tulisan di atas, menunjukkan belum ada yang membahas tentang kiprah dan kontribusi KH.Q Ahmad Syahid dalam bidang sosial, politik dan keagamaan. Namun tulisan-tulisan yang telah ada yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data yang otentik.

Berikut tabel penelitian terdahulu dan perbandingannya dengan penelitian peneliti:

Tabel 1.1.
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Bentuk Penelitian dan Nama Universitas	Judul Penelitian	Metode, Pendekatan dan Teori Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Yuyun Wahyudin (2014) Buku	Kyai Langka Dari Cicalengka Biografi KH.Q. Ahmad Syahid	Metode penelitian deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian di jelaskan mengenai biografi KH.Q	Penelitian Yuyun bertujuan untuk mengetahui riwayat hidup KH.Q Ahmad

	CV. Cahaya Matahari Bandung.			<p>Ahmad Syahid sebagai seorang sosok ulama dan perjalanan hidupnya dari kecil hingga menjadi sesosok ulama besar. Tentunya kisahnya sangat panjang dan pembahasan mengenai kiprahnya dalam politik dan sosial keagamaan hanya sekilas saja. Sehingga penulis berusaha untuk membuat dan melengkapi kekurangan buku tersebut.</p>	<p>Syahid sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana biografi dan kontribusi KH.Q Ahmad Syahid dalam bidang sosial dan politik pada tahun 1970 – 2017.</p>
2.	Yusup Imannuridin (2011) skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Syahid dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Kabupaten	Metode Studi Kasus Pendekatan Kualitatif		<p>Penelitian yusup menekankan kepada analisis peran kepemimpinan KH. Q Ahmad Syahid dalam mengelola Pondok Pesantren Al-Falah sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui</p>

		Bandung)			bagaimana biografi dan kontribusi KH.Q Ahmad Syahid dalam bidang sosial dan politik pada tahun 1970 – 2017.
3.	Pipit Andriyani, 2015, skripsi, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Peranan Kepemimpinan KH.Qori Ahmad Syahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren (Penelitian Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung).	Metode Studi deskriptif Pendekatan Kualitatif		Penelitian Laksita bertujuan untuk mengetahui peran kepemimpinan KH.Q Ahmad Syahid sedangkan peneliti ingin mengetahui bagaimana biografi dan kontribusi KH.Q Ahmad Syahid dalam bidang sosial dan politik pada tahun 1970 – 2017.
4.	Muhammad Ainul Yaqin (2013) Skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Teknik Khithabah KH.Q Ahmad Syahid dalam Pengembangan Tabligh Islam (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung	Metode Studi Kasus Pendekatan Kualitatif		Penelitian Muhammad dan penelitian ini memiliki studi kasus yang berbeda penelitian berbeda jika muhammad meneliti tentang pengembangan tabligh islam melalui metode khitabah di Pondok

					pesantren Al-Quran Al-Falah, sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana biografi dan kontribusi KH.Q Ahmad Syahid dalam bidang sosial dan politik pada tahun 1970 – 2017.
5.	Alex Ermansyah Zaelani (2011) skripsi, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi	Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Quran (Studi Deskriptif Tentang Metode Tabligh KH.Q Ahmad Syahid)	penelitian deskriptif metode studi kasus		Penelitian Alex meneliti mengenai pengembangan tabligh melalui tilawah Al-Quran sedangkan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana biografi dan kontribusi KH.Q Ahmad Syahid dalam bidang sosial dan politik pada tahun 1970 – 2017.

E. Landasan Teori

Biografi atau catatan hidup seseorang, meskipun sangat mikro menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar.¹⁵ Penelitian sejarah ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah eksplanasi sejarah tentang biografi dan aktifitas KH.Q Ahmad Syahid. Ada pendapat yang mengatakan bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Melalui biografi inilah para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi dan lingkungan sosial-politik dapat dipahami.¹⁶

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan biografi. Yaitu pendekatan yang berusaha memahami dan mendalami kepribadian KH.Q Ahmad Syahid berdasarkan latar belakang lingkungan sosial cultural dimana tokoh tersebut dibesarkan, bagaimana proses pendidikan yang di alami, watak-watak yang ada disekitarnya.¹⁷

Teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini menurut penulis adalah teori peranan sosial yang dikemukakan Erving Goffman. Menurut teori ini, peranan sosial adalah salah satu konsep sosiologi yang paling sentral yang diharapkan dari orang yang menduduki posisi tertentu dalam struktur sosial.¹⁸ Banyak yang dapat diperoleh para sejarawan dengan konsep peranan secara lebih luas, lebih tepat dan lebih sistematis. Hal itu akan mendorong mereka untuk lebih

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2003), hlm. 203.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 203.

¹⁷ Taufik Abdullah dkk., *Manusia dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 4.

¹⁸ Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

bersungguh-sungguh dalam mengkaji bentuk-bentuk perilaku yang telah umum mereka bicarakan dalam arti individual atau moral ketimbang sosial.¹⁹

Peranan yang dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dapat dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁰

Berdasarkan pendekatan biografi dan teori peranan sosial tersebut, penulis berusaha menjelaskan secara detail perjalanan hidup KH.Q Ahmad Syahid dan aktifitasnya sehingga tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan prosedur atau metode penelitian yang di gunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa masa lampau dengan mencari, menghimpun, mengevaluasi kemudian selanjutnya merekonstruksi dan mensintesis bukti dan fakta-fakta yang diperoleh untuk dibuat kesimpulan yang akurat. Metodologi sebagai *science of methods* berarti

¹⁹Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mestika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 69.

²⁰ Soerjono Soerkanto, *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 213.

sebagai ilmu yang membicarakan cara, yaitu cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau.²¹

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini kegiatan di arahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan di teliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topic yang akan di bahas.²²

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari

²¹ Prof. Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI, METODE, CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA, 2014), hlm. 74, bisa juga dibaca dalam buku A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 50.

²² *Ibid*, hlm. 93.

waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder.²³

Pada tahapan ini, penulis menemukan sumber-sumber yang diantaranya berupa :

- a. Buku karya Yuyun Wahyudin ber judul “Kiai Langka Dari Cicalengka : Biografi KH.Q. Ahmad Syahid”.
- b. Skripsi berjudul “Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Syahid dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung)”, diterbitkan di Bandung, karya Yusup Imannurdin, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2011.
- c. Skripsi yang berjudul “Peranan Kepemimpinan KH.Qori Ahmad Syahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren (Penelitian Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung)” diterbitkan di Bandung, karya Pipit Andriyani, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tahun 2015.

²³ Prof. Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014), hlm. 96. Bisa juga dibaca di buku A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 51.

- d. Skripsi yang berjudul “Teknik Khithabah KH.Q Ahmad Syahid dalam Pengembangan Tabligh Islam (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung)”, diterbitkan di Bandung, karya Muhammad Ainul Yaqin Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2013.
- e. Skripsi yang berjudul “Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Quran (Studi Deskriptif Tentang Metode Tabligh KH.Q Ahmad Syahid)”, diterbitkan di Bandung, karya Alex Ermansyah Zaelani Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2011.
- f. SK NOTARIS Yayasan As-Syahidiyyah, NO. AHU 0022401.AH.01.04. Tahun 2016 tertanggal 26-04-2016 dengan akta Nomor 54 tanggal 26-04-2016 dibuat oleh Asep Wachyudin, SH.
- g. SK Pengangkatan kepengurusan yayasan Asysyahidiyyah Cicalengka Bandung.

Selain data tertulis, penulis juga mengumpulkan data lisan yang didapatkan dengan melakukan serangkaian wawancara. Dalam melakukan wawancara, ada dua teknik yang digunakan penulis, yaitu wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Wawancara bebas dilakukan dengan cara spontan dan tanpa disadari oleh informan sehingga hamper sama dengan pembicaraan biasa.²⁴ Wawancara

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 62.

terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan dan alat rekam agar mempermudah penulis dalam mengolah data hasil wawancara tersebut. responden yang penulis wawancarai adalah :

- a. Wawancara KH. Cecep Abdullah Syahid, S.Ag., M.Pd.I (51 Tahun), anak pertama dari KH.Q Ahmad Syahid, wawancara di lakukan di Hotel Garden Permata, Jl. Lemahendeut No. 7 Setrasari – Bandung 40164, dilakukan pada tanggal 2 April 2019 Jam 14.00 WIB.
- b. Wawancara Drs. KH. Nanang Naisabur, M.H (53 Tahun), Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah sekaligus menantu dan Santri dari KH.Q Ahmad Syahid, wawancara dilakukan di kediaman Drs. KH. Nanang Naisabur, M.H di kompleks pondok pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung, dilakukan pada tanggal 24 Maret 2019 Jam 09.00 WIB.
- c. Wawancara KH. Maktum AK. M.Pdi., Kepala Sekolah MTS Al-Falah Cicalengka Bandung. Wawancara dilakukan di kantor kepala sekolah MTS Al-Falah Cicalengka Bandung pada 14 Maret 2019 Jam 10.00 WIB.
- d. Wawancara Rifky Abdul Hafid, S.Pd.I, (30 Tahun), Kepala Bagian TU di SDIT Al-Falah Cicalengka Bandung sekaligus sebagai alumni santri dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung. Wawancara dilakukan di Kantor SDIT Al-Falah Cicalengka Bandung pada 14 Maret 2019 Jam 09.00 WIB.

- e. Wawancara Ust. Andri Abdul Basith S.Pd.I, (28 Tahun), Rois Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung. Wawancara dilakukan di sekretariat santri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung pada tanggal 12 Maret 2019 jam 16.00 WIB.
- f. Rian Fitriana Sanjaya (36 Tahun), merupakan ketua RT 04 Jl. Kapten Sangun, Desa Tenjolaya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Maret 2019 Jam 09.00 WIB
- Penulis juga menggunakan beberapa sumber dari internet yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah :
- a. Website <http://alfalah.sch.id>
 - b. Website <http://www.nu.or.id/post/read/80170/gus-dur-ikut-saya-ke-cicalengka-tempatnya-ajengan-syahid>
 - c. Website <http://www.tribunnews.com/nasional/2010/12/28/kh-ahmad-syahid-penerus-estafet-gus-dur>
2. Tahapan Kritik

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah bukan sembarang sumber, tetapi sumber-sumber itu terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan? Apakah sumber itu asli, turunan, atau palsu? Dengan kata lain, kritik

ekstern menilai keakuratan sumber. Kritik intern menilai kredibilitas data dalam sumber.²⁵

Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli, atau bukan tiruan? Sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Sedangkan kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran objektifitas penulis dalam mengolaborasi data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentunya mengedepankan prioritas.²⁶

Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan.²⁷

a. Kritik Eksternal

Secara teknis kritik eksternal dikembangkan dari masa renaissance. Ini merupakan manifestasi dari berfikir modern karena didalamnya terdapat caara berfikir kritis.²⁸ terhadap sumber tertulis penulis menggunakan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah cara untuk verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.²⁹ Hal-hal yang dilakukan penulis adalah berupaya untuk

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 108.

²⁶ Prof. Sulasman, *METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI)*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014), hlm. 101

²⁷ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm.64

²⁸ *Ibid*, hlm. 66.

²⁹ *Loc.Cit*, hlm. 102.

memastikan ke otentikan sumber, utuh atau telah berubah. Kaitanya dengan hal ini penulis mengambil contoh sumber primer SK NOTARIS Yayasan As-Syahidiyyah, NO. AHU 0022401.AH.01.04. Tahun 2016 tertanggal 26-04-2016 dengan akta Nomor 54 tanggal 26-04-2016 dibuat oleh Asep Wachyudin, SH. Dokumen tersebut masih baik meskipun kertasnya sudah sedikit menguning dan ada beberapa kertas yang terlipat. Secara fisik, dokumen tersebut adalah sumber primer karena merupakan dokumen asli yang di perlukan dalam penelitian ini. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang otentik.

Selanjutnya adalah SK Pengangkatan kepengurusan yayasan Asy-syahidiyyah Cicalengka Bandung. Dokumen tersebut termasuk sumber primer karena berkaitan dengan aktifitas kelembagaan di yayasan Asy-Syahidiyyah, khususnya aktifitas KH.Q Ahmad Syahid beserta para pengurus yayasan Asy-Syahidiyyah. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang otentik.

Berikutnya adalah sebuah buku berjudul Kyai Langka Dari Cicalengka (Biografi KH.Q Ahmad Syahid), memang secara penilaian sumber ini termasuk sumber primer karena ditulis bersumberkan dari narasumber utama yaitu KH.Q Ahmad Syahid dan di tulis oleh alumni santri dari Pondok Pesantren Al-Falah. Kertas yang digunakan adalah kertas legal yang diketik oleh komputer. Secara penulisan dan data dapat di pertanggungjawabkan keotentikannya.

Berikutnya adalah beberapa skripsi yang membahas tentang peran dan kontribusi KH.Q Ahmad Syahid Seperti Skripsi karya Yusup Imannurdin berjudul “Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Syahid dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung)”, skripsi karya Pipit Andriyani berjudul “Peranan Kepemimpinan KH.Qori Ahmad Syahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren (Penelitian Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung)”, skripsi karya Muhammad Ainul Yaqin berjudul “Teknik Khithabah KH.Q Ahmad Syahid dalam Pengembangan Tabligh Islam (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung)”, dan skripsi karya Alex Ermansyah Zaelani berjudul “Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Quran (Studi Deskriptif Tentang Metode Tabligh KH.Q Ahmad Syahid)”. Secara penilaian sumber ini termasuk sumber primer karena ditulis bersumberkan dari narasumber utama yaitu KH.Q Ahmad Syahid dan mendapatkan surat keterangan balasan dari Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Sehingga dapat di pertanggungjawabkan keotentikannya.

Berikutnya hasil wawancara dengan narasumber. Adapun narasumber yang telah diwawancarai adalah tokoh pemuka agama atau pimpinan dari Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah yang member kesaksiannya kepada penulis mengenai perjalanan KH.Q Ahmad Syahid ketika berdakwah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah. Diantaranya adalah KH. Cecep Abdullah

Syahid, S.Ag., M.Pd.I (51 Tahun), anak pertama dari KH.Q Ahmad Syahid, Drs. KH. Nanang Naisabur, M.H (53 Tahun), Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah sekaligus menantu dan Santri dari KH.Q Ahmad Syahid, KH. Maktum AK. M.Pdi., Kepala Sekolah MTS Al-Falah Cicalengka Bandung, Rifky Abdul Hafid, S.Pd.I, (30 Tahun), Kepala Bagian TU di SDIT Al-Falah Cicalengka Bandung sekaligus sebagai alumni santri dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, Ust. Andri Abdul Basith S.Pd.I, (28 Tahun), Rois Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung, Rian Fitriana Sanjaya (36 Tahun), merupakan ketua RT 04 Jl. Kapten Sangun, Desa Tenjolaya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang otentik.

Berikutnya adalah sumber dari internet dimana sumber-sumber tersebut berasal dari sumber website yang dapat dipercaya, diantaranya adalah <http://alfalah.sch.id> <http://www.nu.or.id/post/read/80170/gus-dur-ikut-saya-ke-cicalengka-tempatnya-ajengan-syahid> <http://www.tribunnews.com/nasional/2010/12/28/kh-ahmad-syahid-penerus-estafet-gus-dur>. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang otentik.

Dari keterangan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa perlunya mencari sumber-sumber lain yang lebih kuat dan lebih asli. Karena memang penulis sendiri masih kekurangan sumber. Karena kekayaan sumber akan memperoleh hasil yang lebih otentik. Dari hasil wawancara penulis tidak

menemukan kejanggalan yang signifikan, karena penulis padukan dengan sumber tertulis dan memang tidak mencolok perbedaannya. Tetapi, justru sebaliknya banyak kesamaan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber. Penulis menyadari masih banyak narasumber yang harus diwawancarai, seperti keluarga-keluarga KH.Q. Ahmad Syahid dan saksi-saksi lainnya yang pernah menyaksikan akan Kontribusinya dalam bidang sosial dan keagamaan.

b. Kritik Internal

Terhadap sumber tertulis penulis menggunakan kritik intern. Namun, tentunya sumber yang didapatkan oleh penulis harus melalui uji komprehensif dalam tahapan kritik intern dan secara tidak langsung kritik intern ditujukan untuk menguji kredibilitas suatu sumber.³⁰ Kritik internal menekankan aspek “dalam”, yaitu “isi” dari sumber: kesaksian (testimony). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak. Keputusan ini di dasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri).³¹ Yaitu harus memahami arti dari suatu kesaksian dan kredibilitas saksi yang harus ditegakkan.

Contohnya buku berjudul *Kyai Langka Dari Cicalengka (Biografi KH.Q Ahmad Syahid)*, memang secara penilaian sumber ini termasuk sumber primer

³⁰ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 71

³¹ Prof. Sulasman, *METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI)*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014), hlm. 104.

karena ditulis bersumberkan dari narasumber utama yaitu KH.Q Ahmad Syahid dan di tulis oleh alumni santri dari Pondok Pesantren Al-Falah. Kertas yang digunakan adalah kertas legal yang diketik oleh komputer. Secara penulisan dan data dapat di pertanggungjawabkan keotentikannya. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang kredibel.

Kemudian skripsi yang membahas tentang peran dan kontribusi KH.Q Ahmad Syahid Seperti Skripsi karya Yusup Imannurdin berjudul “Peran Kepemimpinan KH. Ahmad Syahid dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Kabupaten Bandung)”, skripsi karya Pipit Andriyani berjudul “Peranan Kepemimpinan KH.Qori Ahmad Syahid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren (Penelitian Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Nagreg Kabupaten Bandung)”, skripsi kaya Muhammad Ainul Yaqin berjudul “Teknik Khithabah KH.Q Ahmad Syahid dalam Pengembangan Tabligh Islam (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Cicalengka Bandung)”, dan skripsi karya Alex Ermansyah Zaelani berjudul “Model Pengembangan Tabligh Melalui Tilawat Al-Quran (Studi Deskriptif Tentang Metode Tabligh KH.Q Ahmad Syahid)”. Secara penilaian sumber ini termasuk sumber primer karena ditulis bersumberkan dari narasumber utama yaitu KH.Q Ahmad Syahid dan mendapatkan surat keterangan balasan dari Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah Sehingga dapat di pertanggungjawabkan keotentikannya. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang kredibel.

Berikutnya hasil wawancara dengan narasumber. Adapun narasumber yang telah diwawancarai adalah tokoh pemuka agama atau pimpinan dari Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah yang member kesaksiannya kepada penulis mengenai perjalanan KH.Q Ahmad Syahid ketika berdakwah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Quran Al-Falah. Diantaranya adalah KH. Cecep Abdullah Syahid, S.Ag., M.Pd.I (51 Tahun), anak pertama dari KH.Q Ahmad Syahid, Drs. KH. Nanang Naisabur, M.H (53 Tahun), Pengurus Pondok Pesantren Al-Falah sekaligus menantu dan Santri dari KH.Q Ahmad Syahid, KH. Maktum AK. M.Pdi., Kepala Sekolah MTS Al-Falah Cicalengka Bandung, Rifky Abdul Hafid, S.Pd.I, (30 Tahun), Kepala Bagian TU di SDIT Al-Falah Cicalengka Bandung sekaligus sebagai alumni santri dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Cicalengka Bandung, Ust. Andri Abdul Basith S.Pd.I, (28 Tahun), Rois Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Cicalengka Bandung, Rian Fitriana Sanjaya (36 Tahun), merupakan ketua RT 04 Jl. Kapten Sangun, Desa Tenjolaya, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang kredibel.

Berikutnya adalah sumber dari internet dimana sumber-sumber tersebut berasal dari sumber website yang dapat dipercaya, diantaranya adalah <http://alfalah.sch.id> <http://www.nu.or.id/post/read/80170/gus-dur-ikut-saya-ke-cicalengka-tempatnya-ajengan-syahid> <http://www.tribunnews.com/nasional/2010/12/28/kh-ahmad-syahid-penerus-estafet-gus-dur>. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut merupakan sumber yang kredibel.

Sumber ini sekaligus menambah kekayaan sumber yang sedang peneliti garap.

3. Tahapan Interpretasi

Tahapan interpretasi dilakukan untuk melakukan penafsiran terhadap data dan fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Interpretasi harus berbicara sendiri. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topic sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi setiap generasi berhak mengerangkan interpretasinya sendiri.³²

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminology berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi.³³

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah. Sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian penulis tafsirkan. Penulis menggunakan penafsiran dengan menggunakan teori dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, seperti tercantum dalam landasan teori.

Penelitian tentang KH.Q. Ahmad Syahid ini pada tahun 1970 – 2017 terutama diarahkan untuk menjawab pertanyaan., bagaimana kontribusi KH.Q.

³² Prof. Sulasman, *METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI)*, (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014) hlm. 107

³³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 100.

Ahmad Syahid dalam konteks Sosial dan Politik di Kabupaten Bandung sehingga namanya harum baik di tingkat daerah, Kabupaten, Provinsi, Nasional dan Internasional.

4. Tahapan Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah (metode sejarah) adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu. Selain kedua hal tersebut, penulisan sejarah, khususnya sejarah yang bersifat ilmiah, juga harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah umumnya. Historiografi merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah³⁴

Penulisan sejarah atau *historiografi* merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.³⁵ Historiograafi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁶ Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis peristiwa. Aspek ini sangat pening karena arah penelitian penulis adalah sejarah sehingga proses peristiwa dijabarkan secara

³⁴ Prof. Sulasman, METODE PENELITIAN SEJARAH (TEORI-METODE-CONTOH APLIKASI), (Bandung: Penerbit PUSTAKA SETIA Bandung, 2014) hlm. 147, juga bisa dibaca dalam buku A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 99.

³⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

³⁶ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 72.

detail. Data atau fakta tersebut selanjutnya ditulis dan disajikan dalam beberapa bab berikut yang saling terkait satu sama lain agar mudah dipahami oleh pembaca.

Dengan memperhatikan persyaratan dalam tahapan historiografi dan digunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan pondasi awal penelitian kemudian dibahas dalam bab-bab selanjutnya, untuk mengetahui pokok-pokok permasalahannya maka dibuat rumusan permasalahan. Selanjutnya untuk menjawab pokok-pokok permasalahan maka dibuatlah tujuan penelitian. Dan untuk memperjelas mengenai tahapan penelitian maka dibuat tujuan penelitian yang terdiri dari heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.

BAB II : membahas mengenai biografi KH.Q. Ahmad Syahid

BAB III : membahas mengenai Kontribusi KH.Q. Ahmad Syahid dalam bidang Sosial dan Politik di Jawa Barat pada tahun 1970 – 2017

BAB IV : Merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang tercantum dalam

BAB I s/d BAB III